

## **Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Modal Usaha Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)**

**Nanang Agus Suyono<sup>1\*</sup>, Titi Nur Septiana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSIQ

Email : suyono.na07@gmail.com

### **Abstrak**

**Tujuan** - Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan modal usaha terhadap kinerja usaha UMKM sapu gelagah Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Banjarnegara.

**Metodologi** - Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin sapu gelagah Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah 160 pengrajin. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 160 pengrajin yang di dapat melalui teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS Statistics v.25.

**Hasil** - Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan modal usaha berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sapu gelegah Desa Botosari. Walaupun modal yang digunakan menggunakan modal pinjaman..

**Kata Kunci** : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Modal Usaha dan Kinerja Usaha

### **Pendahuluan**

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang bergerak pada berbagai bidang usaha, yang menyentuh kepentingan masyarakat. Memajukan kewirausaha baru dan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting di lakukan karena kemunculan sektor Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dapat membawa pengaruh positif pada perekonomian dan mengurangi jumlah pengangguran. Masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dan pemerintah mempunyai andil besar dalam hal untuk dapat mengarahkan, membimbing dan menciptakan fasilitas penunjang. Perhatian pemerintah terhadap UMKM yang sangat besar dapat dikatakan sebagai langkah strategis yang tepat dibutuhkan bangsa Indonesia.

Mengutip data Kementerian Koordinator Perekonomian, pertumbuhan sektor UMKM terus meningkat tiap tahunnya. Jumlah UMKM di Indonesia mencapai 99,9% dari total unit usaha di Indonesia. Sebagai gambaran, jumlah usaha mikro ini mendominasi skala usaha di Indonesia yang jumlahnya mencapai 63 juta unit, sedangkan usaha kecil mencapai 783.000 unit. Di 2018 misalnya, UMKM berkontribusi sebesar Rp. 8.400 triliun atau setara 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 14.000 triliun. Hal tersebut menggambarkan bahwa UMKM sangat berkontribusi mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Selain itu, UMKM memang menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja, mensubstitusi produk-produk konsumsi atau setengah jadi dan sudah selayaknya, memontum saat ini menjadi saat yang tepat bagi masyarakat membeli

dan mengonsumsi produk UMKM dan roda ekonomi pun tetap bergerak (Administrator, 2020).

Saat ini pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing secara internasional, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi dengan pemerataan sektor-sektor strategis ekonomi domestik seperti halnya menumbuhkembangkan UMKM. Karena pada realitanya, kondisi yang terjadi di lapangan tidak seperti harapan, beberapa UMKM ada yang berangsur-angsur mengalami penurunan dari segi kualitas produk maupun jumlah usahanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tumbuh kembangnya UMKM yaitu dari kinerja usahanya. Menurut Jauch dan Glueck (1998) dalam Sulistyowati dan Lestari (2016), kinerja (*performance*) usaha dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, tingkat pengembalian modal, tingkat turn over dan pangsa pasar yang diraih.

Kinerja usaha merupakan suatu prestasi atau tingkat keberhasilan yang dicapai oleh individu atau organisasi dalam melaksanakan pekerjaan pada suatu periode tertentu. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategi organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja sendiri dapat diketahui atau diukur jika individu atau karyawan telah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolok ukur yang ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Dipta (2012) dalam Dhamayantie dan Fauzan (2017), rendahnya kinerja yang dihasilkan UMKM di Indonesia disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Padahal sumber daya manusia merupakan unsur penting dalam keberhasilan suatu usaha dan dapat meningkatkan produktivitas untuk mencapai tujuan perusahaan sehingga keberadaannya harus diperhatikan, dikelola dan ditingkatkan kualitasnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usaha, salah satunya adalah faktor kecerdasan. Menurut Mangkunegara (2009) dalam Jumardi (2018) kecerdasan pada diri manusia ada tiga yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Apabila ketiga kecerdasan tersebut dapat difungsikan secara efektif maka akan mendapatkan hasil kerja yang baik dan mencapai keberhasilan yang diinginkan (Theda dan Sukartha, 2018).

Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan kecerdasan yang dibangun oleh otak kiri. Menurut Trismiyanto dan Ardiansyah (2020) kecerdasan intelektual merupakan keseluruhan kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, bertindak secara terarah dan memecahkan masalah dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan dalam rangka untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru. Seorang wirausaha yang memiliki kecerdasan intelektual dengan baik maka kinerjanya dalam melaksanakan suatu pekerjaan juga akan lebih baik karena mereka cenderung memiliki analisis yang tajam dan memiliki kemampuan untuk menyusun strategi bisnis yang baik (Bayu dan Sukartha, 2019). Selain itu, kesuksesan seseorang dapat dilihat melalui tingkat kecerdasan intelektualnya, karena kecerdasan intelektual dapat memberikan kemampuan logika untuk berpikir menemukan fakta yang akurat dan dapat memprediksi resiko kedepannya serta melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada (Putri, 2016).

Faktor yang mempengaruhi kinerja usaha selain kecerdasan intelektual adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional tentu berpengaruh pada kemampuan seseorang di dalam kinerja usahanya seperti kemampuan dalam mengelola diri sendiri, inisiatif, optimisme, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Sehingga para kinerja UMKM akan mampu melihat peluang usaha yang ada di sekitarnya dan bisa berhasil mencapai tujuan bisnis yang dijalankan. Boyatzis dan Chermis (1999) dalam Theda dan Sukartha (2018), mengatakan bahwa karyawan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menghasilkan kinerja yang lebih baik, yang dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas yang diberikan karyawan. Selain itu, kecerdasan emosional seseorang yang bagus akan memberikan dorongan yang baik untuk menyikapi pekerjaan yang dihadapinya, dan akan memberikan produktivitas yang baik untuk perusahaan.

Kecerdasan emosional perlu di dukung oleh kecerdasan spiritual (spiritual intelligence). Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan kemampuan mengerti dan memberikan makna spiritual atas kehidupannya, dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan lebih mampu menghadapi berbagai persoalan yang akan di alami. Kertajaya dan Sula (2016) dalam Balik, Joseph dan Silaya (2018) menjelaskan bahwa seorang pebisnis menjalankan bisnisnya dengan berpijak pada Spiritual Quotient, atau jujur, dengan hati yang bening, maka bisnis yang dijalanannya akan bermutu tinggi, memiliki nilai pelayanan yang berkualitas, mampu membangun merek yang baik, dan akan tercipta positioning yang bagus dibenak pelanggannya, sehingga perusahaan akan mampu terus bertahan serta berkembang.

Selain faktor-faktor diatas, modal usaha menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja karena modal dibutuhkan untuk melancarkan semua kegiatan operasional yang akan berpengaruh terhadap kemajuan usaha. Namun, ketika perusahaan tidak mendapatkan modal yang cukup tentunya perusahaan akan membatasi segala aktifitasnya, sehingga hal ini akan berdampak negatif terhadap laba yang akan di dapat. Irawan (2016) mengatakan bahwa perusahaan memerlukan modal usaha untuk menjalankan kegiatan usahanya, baik yang berasal dari pihak internal maupun eksternal. Kebanyakan pelaku UMKM masih menggunakan modal sendiri tanpa terpengaruh sumber modal yang lain. Para pelaku UMKM masih banyak yang memikirkan resiko yang akan didapat jika menggunakan modal selain modal sendiri. Sebenarnya hal tersebut bisa menghambat perkembangan dari usahanya. Karena dengan adanya modal pinjaman atau sumber modal yang lain diharapkan kegiatan usaha akan lebih berkembang karena bertambahnya modal yang bisa digunakan untuk kegiatan produktif. Modal yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan, sebaliknya kinerja perusahaan akan mengalami penurunan apabila modal usaha yang didapatkan rendah.

Kabupaten Pekalongan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 897.711 jiwa penduduk dimana masyarakatnya telah banyak mengembangkan berbagai usaha seperti kerajinan, batik, craft, kuliner dan usaha lainnya. Saat ini, terdapat 21.791 pelaku UMKM di Kabupaten Pekalongan dengan 81 persennya masuk kategori usaha kerajinan. Usaha Mikro Kecil dan Menengah ini banyak melibatkan tenaga kerja

dari daerah setempat, sehingga hasil produksi kerajinan dari Pekalongan juga menjadi salah satu penopang perekonomian daerah seperti halnya yang terjadi di Desa Botosari.

Desa Botosari merupakan kawasan sentra UMKM yang menghasilkan produk berupa kerajinan sapu gelagah di Kabupaten Pekalongan. Sapu gelagah adalah sapu yang terbuat dari ijuk rumput gelagah. Dilansir dari Wikipedia, Desa ini pernah mendapatkan rekor dari MURI karena sapu raksasa yang menjadi lambang bahwa Desa Botosari merupakan noda satu desa yang menjadi produsen sapu industri perumahan. Industri ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian penduduk Desa Botosari, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya penduduk Desa Botosari yang memiliki industri sapu gelagah. Pangsa pasar pelaku usaha gelagah Desa Botosari yaitu Solo, Kudus, Klaten bahkan luar Jawa.

UMKM di Desa Botosari masih banyak dijalankan secara sederhana dengan modal kecil, sehingga dalam kegiatan produksinya membutuhkan banyak tenaga kerja. Sampai tahun 2020 tercatat jumlah UMKM sapu gelagah yang ada di Desa Botosari berjumlah 160. Berdasarkan survey, UMKM di Desa Botosari fokus pada peningkatan mutu dan desain produk sapu. Bagi pelaku UMKM di Desa Botosari, peningkatan mutu dan desain produk sangat penting dalam menjaga loyalitas produk-produk yang dihasilkan. Apabila mutu tetap terjaga, maka kepuasan terhadap produk yang dihasilkan juga akan tetap terjaga. Namun, terlalu fokusnya terhadap hal tersebut menyebabkan pemilik UMKM kurang memperhatikan aspek-aspek yang lain sehingga menyebabkan kinerja UMKM belum optimal. Berikut kami sajikan tabel kinerja UMKM sapu gelagah Desa Botosari selama 5 tahun terakhir.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pengrajin Sapu Gelagah, Jumlah Produksi Sapu Gelagah dan Pendapatan Sapu Gelagah pada tahun 2016-2020 di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan**

Tahun	Jumlah Pengrajin	Jumlah Produksi	Jumlah Pendapatan
2016	137	1.726.200	Rp.13.809.600.000
2017	139	2.251.800	Rp.18.009.600.000
2018	146	2.928.000	Rp.23.424.000.000
2019	160	1.584.000	Rp.11.088.000.000
2020	160	1.440.000	Rp.10.080.000.000

Sumber: Arsip Desa Botosari, data diolah tahun, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa permasalahan yang terjadi di UMKM di Desa Botosari yaitu kinerja usaha yang menurun. Hal ini ditandai dengan tidak stabilnya jumlah produksi sehingga berimbas pada tingkat pendapatan para pengrajin sapu gelagah. Jumlah produksi yang naik turun disebabkan karena beberapa kendala yakni biaya bahan baku yang semakin meningkat sehingga dapat mengurangi produksi. Selain itu, pemilik UMKM memiliki keterbatasan dana sehingga hanya memanfaatkan budget yang tersedia. Pemilik UMKM cenderung mengabaikan pengelolaan keuangan

usaha sehingga untuk menambah produksi yang lebih variatif seringkali kekurangan biaya untuk operasional. Hal tersebut menyebabkan pemilik UMKM harus mengeluarkan biaya produksi dari uang pribadi, meminjam uang dari lembaga keuangan atau memilih untuk tidak menambah produksi barang. Oleh karena itu, kendala tersebut mengakibatkan volume produksi menurun sehingga berpengaruh pada jumlah pendapatan yang diterima. Menurut Herianus (2014) dalam Triani (2019) masalah yang sering di hadapi oleh para pelaku UMKM antar lain mengenai pemasaran produk, teknologi, pengelolaan, keuangan, kualitas SDM dan permodalan. Beberapa masalah tersebut apabila tidak ditangani maka akan berdampak pada kinerja UMKM.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kinerja UMKM supaya berjalan dengan baik tentunya UMKM membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Namun, pada kenyataannya banyak pemilik usaha atau karyawan sapu gelagah Desa Botosari belum mencapai hasil yang diinginkan sehingga hal tersebut juga dapat menghambat proses produksi. Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat ditarik asumsi bahwa apabila kinerja suatu usaha menurun yang di akibatkan oleh tingkat produksi, dimana bahan baku yang dibutuhkan memiliki harga yang tinggi, SDM yang rendah serta kendala modal maka akan menyebabkan keuntungan dan volume penjualan menurun. Apabila tetap dibiarkan seperti ini, maka akan membawa dampak buruk pada UMKM tersebut.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terjadinya penurunan kinerja usaha dengan ditandai tidak stabilnya jumlah produksi yang dihasilkan yang berimbas pada tingkat pendapatan serta kurangnya modal usaha para pengrajin sapu Gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Maka pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sapu gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sapu gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan?
3. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sapu gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan?
4. Apakah modal usaha berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sapu gelagah di Desa Gelagah Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitin ini adalah:

1. Untuk memberi bukti empiris pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja UMKM sapu gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk memberi bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja UMKM sapu gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk memberi bukti empiris pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja UMKM sapu gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

4. Untuk memberi bukti empiris pengaruh modal usaha terhadap kinerja UMKM sapu gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

## **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja UMKM pada UMKM sehingga pemilik usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mampu mengambil keputusan dan kebijakan yang tepat agar dapat memajukan UMKM, serta mampu merencanakan kebijakan guna kebutuhan usahanya dimasa yang akan datang.

## **Kajian Pustaka**

### **Kinerja Usaha**

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan sebuah entitas usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai dari pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Wahyudiati, 2017). Dalam mencapai keberhasilan tersebut seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi mempunyai wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Poeni, 2014 dalam Triani, 2019). Kinerja mempunyai makna yang luas, tidak hanya hasil kerja, namun bagaimana proses pekerjaan itu berlangsung. Menurut Theda dan Sukartha (2018) kinerja usaha merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan. Sedangkan menurut Rosdaranita (2017) kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian suatu pelaksanaan program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan suatu strategi organisasi. Semakin tinggi tingkat kinerja suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Selain itu apabila kinerja individu baik, maka kemungkinan besar kinerja usaha akan baik.

Dari beberapa pengertian kinerja usaha diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha adalah keberhasilan suatu usaha dalam mencapai suatu tujuan melalui perencanaan dan strategi yang telah dituangkan. Etika dalam bahasa latin adalah "ethica" yang berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama.

### **Kecerdasan Intelektual**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata intelektual mempunyai arti yaitu cerdas, berakal, dan berpikiran jernih dan berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Sedangkan kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif (Ayu, 2018). Kecerdasan intelektual juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar, dan memecahkan masalah (Theda dan Sukartha, 2018).

Menurut Trismiyanto dan Ardiansyah (2020) kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organism untuk menyesuaikan diri secara efektif pada

lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Sedangkan menurut Zulva (2018), kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif. Kemampuan kognitif dalam hal kecerdasan intelektual merupakan alat peramal yang paling baik untuk melihat kinerja seseorang dimasa yang akan datang (Bayu dan Sukartha, 2019). Seorang wirausaha yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi dapat menghasilkan kinerja yang baik dibandingkan mereka yang memiliki kecerdasan intelektual rendah. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan intelektual dapat memberikan kemampuan logika untuk berpikir menemukan fakta yang akurat dan dapat memprediksi resiko kedepannya serta melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada (Putri, 2016).

## **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan dan mengambil keputusan yang terbaik dalam suatu permasalahan dengan melihat kondisi ideal suatu kebenaran atas dasar pembelajaran pengalaman dan penyesuaian lingkungan. Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengelola emosi dan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain (Theda dan Sukartha, 2018). Menurut Setyaningrum, Utami dan Ruhana (2016), kecerdasan emosional memiliki arti yang sederhana yaitu keterampilan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai sebuah tujuan dan mampu membangun hubungan yang baik serta mampu meraih kesuksesan ditempat kerja.

Bayu dan Sukartha (2019) menggambarkan ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan ketika menghadapi sebuah masalah yang membuat frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan perasaan ketika sedang bergembira, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran ketika menumpuk tidak melumpuhkan kemampuan dalam berpikir, berempati, dan berdoa. Kegagalan orang dalam meraih kesuksesan bukan disebabkan oleh faktor kognitif yang rendah melainkan dari pengaruh emosionalnya yang kurang mampu untuk menghadapi dunia luar yang sangat kompleks. Nyatanya kehidupan yang sangat kompleks dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

Kaur dan Sharma (2019) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mempersepsikan, menilai, mengekspresikan, memahami dan mengatur emosi. Pada dasarnya, kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam menghasilkan kinerja usaha karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu berfikir jernih walaupun dirinya dalam keadaan tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi (Yasfina, 2019).

## **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengerti dan memberikan makna spiritual atas kehidupannya. Kecerdasan spiritual bisa membuat seseorang memiliki tekad, semangat, keyakinan, dan memiliki kepribadian yang positif dan jujur (Bayu dan Sukartha, 2019). Menurut Azhar, Musriha dan Negoro (2017) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya,

kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memberi makna pada setiap aktivitasnya, mengerjakan sesuatu dengan ikhlas karena Allah serta mengharapkan ridha dari Allah (Zulva, 2018). Dengan kecerdasan spiritual, seseorang akan menjalankan tugasnya sebagai pekerja yang jujur karena menilai bahwa setiap perilakunya dilihat oleh Sang Pencipta (Ratnasari, Supardi dan Nasrul, 2020). Dapat dikatakan didalam kecerdasan spiritual dapat memberikan pengaruh pada tingkah laku seseorang dalam bekerja (Theda dan Sukartha, 2018). Oleh karena itu, setiap orang yang memasuki dunia kerja dengan mengedepankan kecerdasan spiritual, maka ia akan mendapatkan nilai-nilai hidup yang memberikan motivasi kepada dirinya terhadap kerja yaitu sebagai sebuah amanah yang mendorong dirinya untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya (Azhar, Musriha dan Negoro, 2017).

Menurut Berman (2001) dalam Ayu (2018) kecerdasan spiritual dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi kinerja usaha, bagi seorang pemimpin atau manajer yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan menyenangkan bagi karyawannya karena memiliki kesadaran yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya, memiliki sifat sabar dan tenang, serta tidak bersikap sombong atau arogan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang yang dapat membantu mengembangkan dirinya atau orang lain untuk memberikan nilai positif dalam kinerja.

## **Modal Usaha**

Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, modal merupakan harta yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan (Farida, 2020). Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai jumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Modal dapat diartikan sebagai hasil kerja dan apabila pendapatan yang diperoleh melebihi pengeluaran yang dikeluarkan, maka hal tersebut dapat meningkatkan jumlah modal dan aset yang ada. Selain itu, akan lebih baik jika usaha mikro dan kecil dapat terus meningkatkan pendapatannya (Veritia et al, 2019 ).

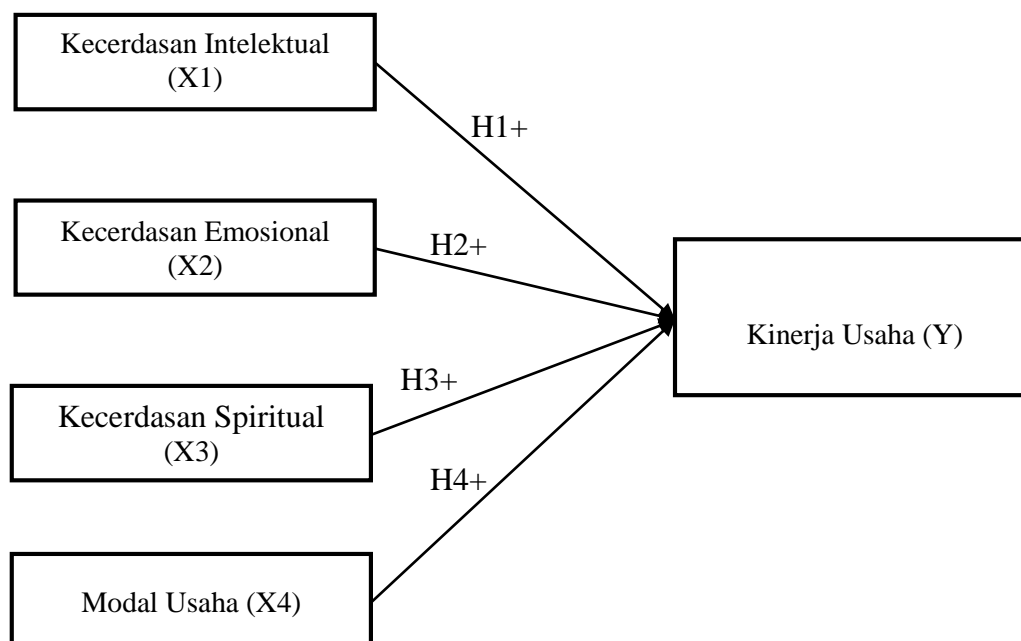
Menurut Istinganah (2019) modal usaha diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar dapat berlangsung umurnya. Sedangkan menurut Abbas (2018) modal usaha merupakan jumlah harta yang digunakan sebagai investasi dalam suatu kegiatan bisnis. Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Istinganah, 2019). Masalah modal dapat ditinjau dari dua aspek yaitu kekurangan dalam alat-alat modal dan kekurangan dana modal untuk membiayai pembentukan modal yang baru (Putri, 2012 dalam Triani, 2019). Besar



kecilnya modal akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Barus, 2018).

Berdasarkan pengertian modal diatas dapat disimpulkan bahwa modal sangat mempengaruhi bisnis, keberadaannya menjadi pondasi awal bisnis yang akan dibangun. Selain itu, modal ini digunakan oleh pemilik usaha untuk menjalankan usahanya agar usahanya dapat berkembang.

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



Sumber : Data primer diolah, 2022

## Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin sapu gelagah Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah 160 pengrajin. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 160 pengrajin yang di dapat melalui teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dan metode kausal step dengan bantuan perangkat lunak SPPS *Statistics* versi 20.

## Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1

## Hasil Pengujian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,512	1,090		,470	0,640
Kecerdasan Intelektual	0,179	0,056	0,240	3,193	0,002
Kecerdasan Emosional	0,112	0,040	0,176	2,821	0,006
Kecerdasan Spiritual	0,124	0,047	0,190	2,652	0,009
Modal Usaha	0,489	0,079	0,444	6,219	0,000

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Sumber : Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari tabel 4.13 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,512 + 0,179 \text{ Kecerdasan Intelektual} + 0,112 \text{ Kecerdasan Emosional} + 0,124 \text{ Kecerdasan Spiritual} + 0,489 \text{ Modal Usaha} + 1,267$$

Dari tabel 4.1 dan persamaan regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,512 (Positif) menunjukkan bahwa tanpa dipengaruhi variabel bebas yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan modal usaha maka kinerja usaha pada sapu gelagah dalam penelitian ini memiliki kinerja yang baik atau meningkat.
2. Berdasarkan tabel 4.1 untuk pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kinerja usaha (H<sub>1</sub>) memiliki koefisien 0,179 dan signifikan pada 0,002. Karena memiliki tingkat signifikan kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kecerdasan intelektual terhadap kinerja usaha, diterima. Artinya pelaku usaha yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai kecerdasan intelektual yang baik yang ditandai dengan mempunyai kemampuan memecahkan masalah, menyampaikan pendapat dengan baik serta dapat mengatasi masalah dengan cepat dan tepat sehingga kondisi ini dapat mendorong kinerja usaha yang lebih baik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.
3. Berdasarkan tabel 4.1 untuk pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja usaha (H<sub>2</sub>) memiliki koefisien 0,112 dan signifikan pada 0,006. Karena memiliki tingkat signifikan kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kecerdasan emosional terhadap kinerja usaha, diterima. Artinya pelaku usaha yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang baik yang ditandai dengan memiliki kesadaran diri, dapat mengendalikan diri, mempunyai motivasi dalam bekerja, dapat mengenali emosi orang lain serta memiliki ketrampilan sosial yang baik maka kinerja usaha pada UMKM sapu gelagah dalam penelitian ini memiliki kinerja yang baik atau meningkat. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.
4. Berdasarkan tabel 4.1 untuk pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja usaha (H<sub>3</sub>) memiliki koefisien 0,124 dan signifikan pada 0,009. Karena memiliki tingkat signifikan kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>3</sub> yang menyatakan

bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kecerdasan spiritual terhadap kinerja usaha, diterima. Artinya pelaku usaha yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai kecerdasan spiritual yang baik yang ditandai dengan memiliki kesadaran diri, mempunyai visi dan melakukan perubahan dapat mendorong kinerja usaha yang lebih baik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.

5. Berdasarkan tabel 4.1 untuk pengaruh modal usaha terhadap kinerja usaha ( $H_4$ ) memiliki koefisien 0,489 dan signifikan pada 0,000. Karena memiliki tingkat signifikan kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel modal usaha terhadap kinerja usaha, diterima. Artinya pelaku usaha yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usaha, sehingga kondisi ini dapat meningkatkan kinerja usaha yang lebih baik. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Usaha**

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theda dan Sukartha (2018), Trismiyanto dan Ardiansyah (2020) yang membuktikan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual mempengaruhi kegiatan usaha sapu gelagah karena dengan memiliki kecerdasan intelektual yang baik, seperti mempunyai kemampuan memecahkan masalah, menyampaikan pendapat dengan baik serta dapat mengatasi masalah dengan cepat dan tepat, maka kondisi ini dapat meningkatkan kinerja usaha yang lebih baik. Hal tersebut menandakan semakin tinggi kecerdasan intelektual, maka semakin baik pula kinerja usaha yang dimiliki.

Variabel kecerdasan intelektual diukur dengan 3 indikator, diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis, diajukan dengan 4 butir pernyataan yang diberikan kepada 115 responden, pada perhitungan kategorisasi yang telah dihitung, maka distribusi kategori kecerdasan intelektual dibuat dengan rata-rata jawaban responden, dan mengenai kecerdasan intelektual menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual mendapatkan penilaian kategori tinggi yaitu 79% hal ini menunjukkan jika pelaku usaha sapu gelagah yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dapat menyampaikan pendapat dengan baik serta dapat mengatasi suatu masalah dengan tepat dan cepat maka menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan intelektual pelaku usaha adalah baik, dengan demikian kinerja usaha akan baik.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Usaha**

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theda dan Sukartha (2018), Bayu dan Sukartha (2019) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kegiatan usaha sapu gelagah karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik maka kinerja usaha juga meningkat. Kecerdasan emosional dapat membantu pelaku usaha untuk bisa mengatur dirinya, memiliki motivasi dalam bekerja dan dapat

menghadapi tekanan dalam kerja sehingga kondisi ini dapat meningkatkan kinerja usaha. Selain itu, dengan kecerdasan emosional yang baik pelaku usaha dapat menyusun strategi bisnis dengan tepat, dapat membuat keputusan dan menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Variabel kecerdasan emosional diukur dengan 5 indikator, diantaranya adalah memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, mengenali emosi orang lain, keterampilan sosial, diajukan dengan 6 butir pernyataan yang diberikan kepada 115 responden, pada perhitungan kategorisasi yang telah dihitung, maka distribusi kategori kecerdasan emosional dibuat dengan rata-rata jawaban responden, dan mengenai kecerdasan emosional menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional mendapatkan penilaian kategori tinggi yaitu 82% hal ini menunjukkan jika pelaku usaha sapu gelagah yang memiliki kesadaran tinggi, dapat mengelola emosi dengan baik, memiliki motivasi, mampu memahami situasi dan memiliki empati terhadap orang lain serta memiliki kemampuan dalam bersosial maka menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pelaku usaha adalah baik, dengan demikian kinerja usaha akan baik.

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Usaha**

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theda dan Sukartha (2018), Bayu dan Sukartha (2019) yang membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi kegiatan usaha sapu gelagah karena dengan adanya kecerdasan spiritual yang ditandai dengan mempunyai kesadaran diri, mempunyai visi dalam bekerja serta dapat melakukan perubahan dapat meningkatkan kinerja usaha. Kecerdasan spiritual dapat mendorong wirausaha dapat melihat peluang karena memiliki sikap yang positif, semangat dan memiliki keyakinan. Selain itu, wirausaha yang memiliki kepercayaan atau agama umumnya memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut dapat meningkatkan kinerja usaha.

Variabel kecerdasan spiritual diukur dengan 3 indikator, diantaranya adalah memiliki kesadaran diri, mempunyai visi dan melakukan perubahan, diajukan dengan 4 butir pernyataan yang diberikan kepada 115 responden, pada perhitungan kategorisasi yang telah dihitung, maka distribusi kategori kecerdasan spiritual dibuat dengan rata-rata jawaban responden, dan mengenai kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual mendapatkan penilaian kategori tinggi yaitu 80% hal ini menunjukkan jika pelaku usaha sapu gelagah yang memiliki kemampuan dalam menentukan prioritasnya dalam bekerja, mempunyai visi dan dapat melakukan perubahan untuk usahanya maka menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual pelaku usaha adalah baik, dengan demikian kinerja usaha akan baik.

### **Pengaruh Modal Terhadap Kinerja Usaha**

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2018), Barus (2018) yang membuktikan bahwa modal berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Penelitian ini membuktikan bahwa modal mempengaruhi kegiatan usaha, dengan adanya modal usaha yang cukup, pelaku usaha akan lebih mudah untuk memulai dengan

mengembangkan usahanya agar bisa mencapai hasil kerja yang lebih baik sehingga kinerja usaha bisa lebih meningkat.

Variabel modal diukur dengan 2 indikator, diantaranya adalah modal sendiri dan modal pinjaman, diajukan 2 butir pernyataan yang diberikan kepada 115 responden, pada perhitungan kategorisasi yang telah dihitung, maka distribusi kategori modal usaha dibuat dengan rata-rata jawaban responden, dan mengenai modal usaha menunjukkan bahwa variabel modal usaha mendapatkan penilaian kategori tinggi yaitu 80% hal ini menunjukkan bahwa jika pelaku usaha sapu gelagah memiliki modal yang cukup, maka dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya walaupun sebagian besar modal yang digunakan oleh pelaku usaha sapu gelagah Desa Botosari, Kecamatan Paningggaran, Kabupaten Pekalongan merupakan modal pinjaman. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju menggunakan modal pinjaman sebanyak 79 responden atau sebesar 68% artinya modal pinjaman ini sangat membantu usaha sapu gelagah dalam memperbesar dan melangsungkan usaha. Dengan adanya modal pinjaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM pada pengrajin sapu gelagah Desa Botosari, Kecamatan Paningggaran, Kabupaten Pekalongan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan modal usaha terhadap kinerja usaha UMKM sapu gelagah Desa Botosari, Kecamatan Paningggaran, Kabupaten Pekalongan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan intelektual mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM ( $H_1$  diterima). Artinya dengan adanya kecerdasan intelektual seperti mempunyai kemampuan memecahkan masalah, menyampaikan pendapat dengan baik serta dapat mengatasi masalah dengan cepat dan tepat, maka kondisi ini dapat meningkatkan kinerja usaha menjadi lebih baik.
2. Variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM ( $H_2$  diterima). Artinya dengan adanya kecerdasan emosional seperti dapat mengatur dirinya, memiliki motivasi dalam bekerja dan dapat menghadapi tekanan dalam kerja sehingga kondisi ini dapat meningkatkan kinerja usaha.
3. Variabel kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM ( $H_3$  diterima). Artinya dengan adanya kecerdasan spiritual seperti mempunyai kesadaran diri, mempunyai visi dalam bekerja serta dapat melakukan perubahan dapat meningkatkan kinerja usaha.
4. Variabel modal usaha mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja usaha UMKM ( $H_4$  diterima). Artinya dengan adanya modal usaha yang cukup walaupun menggunakan modal pinjaman, pelaku usaha akan lebih mudah untuk memulai dan mengembangkan usahanya agar bisa mencapai hasil kerja yang lebih baik sehingga kinerja usaha bisa lebih meningkat.

## Referensi

Abbas, D. (2018). Pengaruh Modal Usaha, Orientasi Pasar, Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UKM Kota Makassar. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)*, Vol.5 No.1, 95-111.

- Apriani, J., & Handoyo, S. E. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Bidang Fashion. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol.2 No.2, 439-449.
- Ayu, T. S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azhar, F. C., Musriha, & Negoro, K. B. (2017). Pengaruh Kompetensi, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Kreasi Alam Indonesia. *Jurnal Manajemen Branchmark*, Vol.3 No.2, 194-206.
- Balik, D., Joseph, N. C., & Silaya, M. A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Manejerial Dan Kinerja UKM (Studi Pada Wirausaha Kristen Di Kota Ambon). *Jurnal SOSOQ*, Vol.6 No.1, 27-33.
- Cahyani, N. P., Rumapea, P., & Liando, D. M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Skripsi Universitas Sam Ratulangi.
- Haura, N. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Lariz Depari Hotel Medan. Skripsi Universitas Medan Area Medan.
- Mukaroh, E. N., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, Vol.2 No.1, 27-46
- Rosdaranita, A. D. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritul Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Di CV. Sidiq Manajemen Yogyakarta. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Theda, R. S., & Sukartha, I. M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Pemilik Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.25 No.2, 1369-1389.
- Yasfina, R. A. (2019). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Perusahaan BUMN di Kota Banda Aceh). Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Zulfa, N. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Tulungagung. Skripsi IAIN Tulungagung.